

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Presiden Joko Widodo mengumumkan virus *COVID-19* yang telah menyebar ke-Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 dengan persentase angka kematian terbesar di Asia sebanyak 9,11 % (Juaningsih, Consuello, Tarmidzi, & Nur Irfan, 2020). Pemerintah Indonesia dengan sigap membuat kebijakan baru guna memutus rantai penyebaran virus *COVID-19*. Kebijakan baru menghasilkan sebuah pembelajaran akan dilakukan secara *online* untuk semua anak sekolah sebagai salah satu pilihan yang dapat dilakukan selama masa *Covid-19*. Demikian Universitas mengambil langkah sebagaimana mestinya, dengan melakukan perubahan pada sistem baru yaitu pembelajaran secara *online*, yang awalnya bertatap muka kini beralih menggunakan *zoom*, *google meet*, *whatsapp* (Firman & Rahayu, 2020).

Dilansir dari *Tribun Jateng* (13 April 2020) Dr. Christine Wibowo, selaku Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, mengatakan “Jauh sebelum masa pandemi corona, Unika Soegijapranata telah menerapkan kuliah *online* menggunakan website <http://cyber.unika.ac.id> dengan ketentuan 30% dari jumlah kuliah tatap muka atau sebanyak 70% dari total perkuliahan yang totalnya 14 kali pertemuan. Saat ini kebijakan pemerintah untuk bekerja atau belajar di rumah (BDR) telah diterapkan, sehingga penggunaan kuliah *online* menjadi 100%”.

Dilansir dari *Tribun Jateng* (13 April 2020) Wibhowo selaku Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata juga mengatakan “bahwa pembelajaran online memiliki dampak negatif dan positif diantaranya, dampak negatif juga dirasakan oleh mahasiswa yang memiliki kepribadian *extrovert*, karena bagi sebagian pribadi yang *extrovert* merasa amat tersiksa, bosan, dan mengeluh pada sistem dan sedih karena tidak bisa kuliah bertatap muka secara langsung dan tidak bisa bertemu dengan teman, selain pribadi *extrovert* dampak lain yang dirasakan adalah kuota internet yang boros, seringkali memiliki permasalahan pada sinyal yang tidak stabil, dan beberapa mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan teknologi. Tetapi dampak positif juga dirasakan oleh pribadi yang memiliki kepribadian *introvert*, ia merasa dirinya bisa menikmati belajar secara *soliter* dan tidak bertemu banyak orang sangat menambah energi belajarnya, tak heran juga secara akademik kepribadian introvert banyak yang meningkat prestasi akademik, selain itu juga belajar secara online sangat efektif untuk mengakses materi yang diberikan oleh Dosen.

Adanya perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Universitas untuk mengambil keputusan dengan menjalankan pendidikan dengan semestinya, dengan demikian diharapkan mahasiswa mampu beradaptasi pada situasi yang berubah di masa pandemi covid-19 (Firman & Rahayu, 2020). Mahasiswa yang tidak bisa beradaptasi adalah mahasiswa yang merasa bosan dan jenuh dengan tugas yang begitu banyak dari dosen. Didukung data dari *kompas.com* tahun 2020 yang memaparkan bahwa 47% Mahasiswa bosan dirumah, 35% merasa takut ketinggalan pelajaran, 15%, merasa tidak aman, 20%, merasa dirinya merindukan teman-temannya, dan yang terakhir 10%, khawatir tentang kondisi perekonomian keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

mahasiswa mengalami perubahan psikologis seperti, cemas berlebih, merasa tidak aman sehingga tidak bisa beradaptasi dengan pembelajaran sehingga mengakibatkan dampak psikologis yang beragam. Menurut Hamachek (dalam Harahap dkk, 2020) mahasiswa yang tidak bisa beradaptasi pada akademik dan memiliki kecenderungan permasalahan secara psikologis terindikasi memiliki sebuah permasalahan pada resiliensi akademik.

Menurut Boatman (dalam, Hendriani 2017) resiliensi akademik adalah sebuah proses belajar, proses antusias yang mencerminkan sebuah kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit dari keterpurukan. Alva (dalam, Martin & Marsh, 2009) mengatakan resiliensi akademik didefinisikan sebagai individu yang memiliki ketahanan dan tingkat motivasi dalam mencapai kinerja yang tinggi meskipun dalam kondisi stres. Dampak tersebut memberikan contoh memprihatinkan yang dialami oleh mahasiswa yang disebabkan dengan perubahan adaptasi di pembelajaran online yang mempengaruhi resiliensi akademik.

Peneliti telah melakukan survei awal menggunakan skala dengan aitem terbuka dan tertutup pada tiga narasumber yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata angkatan 2019 dan 2020 melalui *whatsapp* (Kamis, 19 Agustus 2021), dengan pertanyaan terbuka "Apakah anda merasa kesulitan dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan anda beradaptasi dengan keadaan yang selalu berubah pada pembelajaran kuliah? Mengapa?"

A, seorang mahasiswa semester lima menyatakan:

"Pada saat awal perkuliahan secara full online dilakukan, saya merasa mengalami culture shock, jenuh, dan kurang bisa fokus mendengarkan penjelasan materi yang diberikan dosen. A juga merasa lelah dan pegal karena sering menatap layar secara terus menerus. Dikarenakan kurang bisa fokus

mendengarkan penjelasan dosen akibat dari perbedaan metode mengajar yang dilakukan secara online sehingga A merasa khawatir dengan nilai akademiknya dan A tidak bisa mengatasi permasalahan tersebut karena A menyerah pada masa transisi ini. A juga merasa tidak memiliki dukungan khususnya untuk belajar secara online”

GR, seorang mahasiswa semester tiga menyatakan:

“Saya tidak mampu beradaptasi. GR merasa jenuh dan kurang nyaman dengan sistem pembelajaran online. GR juga merasa kurang ada interaksi secara langsung dengan orang lain. Selain tidak nyaman dengan perkuliahan online, subyek juga merasa sulit untuk fokus dan memahami materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen. GR juga merasa tidak memiliki motivasi & tujuan selama kuliah secara online karena bosan dan merasa stres akibat sering menatap layar terus menerus. GR juga tidak memiliki tujuan untuk arah kedepannya di saat pandemi dan merasa cemas tentang nilai akademiknya.”

FR, seorang mahasiswa semester lima menyatakan:

“Saya merasa sangat kesulitan dengan adanya perubahan metode menjadi online. FR merasa lebih nyaman berinteraksi secara langsung, selain itu juga kesulitan untuk fokus memahami materi yang dijelaskan oleh dosen, yang mengakibatkan dirinya khawatir tentang nilai akademik pada semester ini. Timbul perasaan khawatir, FR juga merasa lelah dan pegal akibat terus menerus menatap layar laptop dan juga merasa stres karena tidak bisa bertemu teman-teman kuliahnya. FR juga merasa dirinya menyerah akibat materi yang disampaikan oleh dosen tidak jelas dan akibatnya FR merasa cemas dan memiliki pemikiran negatif pada nilainya”

Berdasarkan hasil survei awal di atas disimpulkan bahwa ketiga subjek (A, GR, FR) memiliki permasalahan resiliensi akademik pada waktu kuliah secara online. Permasalahan ini menyebabkan subyek merasa khawatir, stres dan sulit beradaptasi dan tidak memiliki ketahanan akademik. Hal ini berkaitan dengan permasalahan pada dimensi reflecting & adaptif dan dimensi afek negatif & emosional bagian dari komponen resiliensi akademik.

Menurut Lodewyk & Winne (dalam Tumanggor, 2015) individu yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah tugas pendidikannya dengan baik dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, individu yang resiliensinya rendah individu merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan pendidikan dengan baik dan menyerah dengan keadaan. Menurut

Bandura (dalam Tumanggor, 2015) individu yang memiliki resiliensi secara akademik yang baik, individu tidak akan menyerah dalam hal apapun termasuk pendidikannya, meskipun ia sedang berada dalam suatu kesulitan di masalah pendidikan, dirinya percaya bahwa bisa melewati dan mencari jalan keluar atas permasalahannya.

Demikian pula menurut Grotberg (dalam, Taormina, 2015) faktor yang spesifik dalam resiliensi adalah akademik. Resiliensi akademik memiliki empat aspek penting yaitu *determination, endurance, adaptability, and recuperability*. Aspek *determination* diukur dari keputusan seseorang di dalam berjuang untuk mencapai sebuah tujuan, aspek *endurance* diukur berdasarkan ketahanan dalam menghadapi situasi apapun tanpa menyerah, aspek *adaptability* diukur berdasarkan individu yang dapat beradaptasi di dalam hal apapun, sedangkan aspek *recoverability* diukur berdasarkan kemampuan individu untuk pulih fisik dan kognitif dari kesulitan dan bahaya untuk kembali mencapai tujuan semula.

Beberapa faktor yang dapat mendorong resiliensi akademik antara lain lingkungan, kontrol diri, pola asuh, efektivitas sekolah, regulasi emosi, kesejahteraan subjektif, kecerdasan emosional, prestasi, kecukupan finansial dan memiliki motivasi untuk sukses (Masten, 2015). Hasil penelitian dari Ratnawati & Yulianti (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring. Menurut Goleman (2020) ketahanan yang baik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Salah satu dominasi kecerdasan emosional yang kuat dipengaruhi oleh rasa yakin, rasa ingin tahu, niat, kontrol diri, kontribusi, keterampilan berkomunikasi dan suportif. Menurut Stein & Book (dalam Fitria, 2015) kecerdasan

emosional adalah sebuah rangkaian dari kompetensi, kemampuan, dan keterampilan *non kognitif* yang mendorong individu berhasil atau tidaknya mengatasi tekanan dalam lingkungan. Menurut Mayer & Salovey (dalam Lubis dkk, 2020) kecerdasan emosional digambarkan sebagai faktor utama dalam menentukan sebuah kesuksesan. Begitu pula, menurut Robert & Cooper (dalam Yantiek, 2014) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional itu adalah sebuah kelebihan untuk dapat merasakan emosi, mengerti dan memaknai emosi, peka terhadap situasi. Dari definisi ketiga tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kelebihan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang maupun individu yang dapat merasakan emosi, mengerti akan emosi, merasa lebih peka terhadap sekitar, dan dapat mengendalikan emosi dengan baik.

Hal ini berbeda dengan pendapat Drigas & Papoutsis (2020) yang mendefinisikan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional bukan berarti bebas dari perasaan stres atau kecemasan tentang masalah dalam hidup, apalagi peristiwa yang lebih menegangkan. Individu akan menyadari situasinya dan emosi yang dialaminya untuk memiliki kontrol diri, manajemen diri dan tidak tergodanya oleh keemasannya dengan sangat negatif konsekuensi fisik dan psikologis. Dapat diartikan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang buruk cenderung mengalami permasalahan yang sulit dalam melawan perasaan negatif yang ada pada dirinya, dan akibatnya individu akan cenderung diam dan murung ketika menghadapi suatu masalah. Untuk dapat mengendalikan diri terhadap emosional membutuhkan kemampuan menyesuaikan dan adaptasi pada sebuah perubahan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik dilakukan oleh Mahesti & Rustika (2020) yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik pada mahasiswa, penelitian ini lebih spesifik dilakukan kepada mahasiswa tingkat akhir dengan metode kuantitatif dan wawancara sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi resiliensi akademik pada individu tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik di atas, namun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah situasi pengambilan penelitian di saat pandemi *covid-19*. Untuk subjek peneliti menggunakan mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata sebagai subjek dikarenakan berdasarkan kuesioner awal menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki permasalahan resiliensi akademik.

Berdasarkan penjabaran uraian di atas maka secara spesifik peneliti melakukan penelitian dengan mengaitkan kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik yang dialami dengan subjek mahasiswa fakultas psikologi Unika Soegijapranata di tengah pandemi *covid-19*.

Dari hasil data skala dengan aitem terbuka dan tertutup yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki permasalahan resiliensi akademik, sehingga dari hasil tersebut peneliti tertarik untuk meneliti ulang tentang hubungan positif kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik mahasiswa psikologi Unika Soegijapranata angkatan 2019 dan

angkatan 2020. Menurut gambaran di atas diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan secara lebih dalam tentang hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik. Adapun judul yang diambil “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa”. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan hasil penelitian dilakukan, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya untuk psikologi pendidikan tentang kecerdasan emosional dan resiliensi akademik pada mahasiswa.

1.3.2. Manfaat Praktis

Diharapkan digunakan sebagai acuan bagi universitas untuk menyusun program untuk meningkatkan resiliensi akademik terutama dalam kaitan kecerdasan emosional.